

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mempermudah manusia menyampaikan informasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf (dalam Kusuma, 2022:31) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan anggota masyarakat berupa simbol bunyi untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Artinya, bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi. Dengan demikian, keberadaan bahasa dalam kehidupan manusia memegang peranan penting karena bahasa dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai alat komunikasi untuk bertukar pesan atau informasi. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya.

Bahasa dalam ilmu linguistik diartikan sebagai penanda idomatik yang memiliki makna. Artinya, bahasa berwujud lambang atau simbol berupa satuan-satuan bahasa yang meliputi kata, frasa, atau gabungan kata yang memiliki makna. Melalui simbol itu, manusia dapat menjalin komunikasi antarsesama. Chaer (2007:34) menyatakan bahwa bahasa berwujud lambang atau simbol dari satuan bahasa yang memiliki makna dan bersifat dinamis yang berkembang sejalan dengan perubahan kehidupan atau ilmu pengetahuan manusia (penutur bahasa). Sejalan dengan sifat dinamis tersebut, manusia akan berupaya menggunakan bahasa dengan menyesuaikan perubahan dan perkembangan bahasa sesuai kebutuhan. Dengan demikian, bahasa dalam ilmu linguistik diartikan sebagai sistem lambang bunyi

yang berkembang sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada dalam aktivitas berbahasa manusia.

Jika ditinjau dari penggunaannya, bahasa diklasifikasikan menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan bahasa yang direpresentasikan melalui media tulisan yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Langacker (dalam Kurniawan, 2012:1) menyatakan bahwa bahasa tulis bentuk representasi grafis bahasa. Selanjutnya, Badudu (1992 :70) menyatakan bahwa bahasa tulis merupakan bahasa sekunder, bahasa tulis harus disusun lebih baik, lebih lengkap, dan lebih teratur. Dengan kata lain, bahasa tulis terbentuk dari struktur yang lengkap, yakni terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, keterangan dan pilihan kata. Selain itu, bahasa tulis perlu memerhatikan ejaan yang tepat.

Selanjutnya, bahasa lisan merupakan wujud bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap. Keraf (2010) menyatakan bahwa bahasa lisan merupakan bahasa yang disampaikan melalui alat ucap manusia sebagai unsur dasarnya. Dalam penyampainya, bahasa lisan memiliki unsur suprasegmental meliputi aksen, nada, tekanan, dan unsur paralingual meliputi gerak-gerik tangan, mata, kepala yang dapat memberikan efek terhadap hasil komunikasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang representasinya melalui tulisan disebut bahasa tulis dengan huruf sebagai unsur dasarnya, sedangkan bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap manusia disebut bahasa lisan dengan fonem sebagai unsur dasarnya.

Bahasa lisan perlu memerhatikan konteks atau situasi tutur. Konteks atau situasi tutur yang dimaksud adalah bahasa yang diujarkan menyesuaikan dengan situasi yang ada di sekitar peserta tutur. Nadar (2009:4) mengatakan bahwa konteks

merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi, dan membuat ujaran mereka dapat dipahami. Dalam konteks ini, bahasa lisan sering dikenal dengan sebuah tuturan. Artinya, tuturan adalah pemakaian kalimat yang diujarkan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan ujaran berdasarkan konteks tertentu. Selain itu, Tuturan juga sebagai wujud representasi komunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bahasa lisan harus memerhatikan konteks atau situasi tutur yang melekat pada tuturan yang diujarkan dalam representasi bahasa lisan.

Dalam kegiatan berbahasa, suatu tuturan tidak hanya memiliki makna bahasa saja, tetapi juga ada tindakan atau perilaku yang menyertai dari ujaran tersebut. Hal tersebut disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi komunikasi kerap memunculkan ujaran yang mengandung pesan atau informasi tentang sesuatu yang ada di sekitar peserta tutur sebagai bahan komunikasi. Yule (2006:82) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang realisasikan melalui tuturan dalam kegiatan komunikasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, secara sederhana tindak tutur dalam konteks komunikasi dapat diartikan sebagai representasi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur melalui ujaran yang mengandung pesan atau informasi serta diiringi suatu tindakan atau perilaku.

Tindak tutur termasuk dalam kajian teori pragmatik. Hal tersebut didasari karena tindak tutur membahas tentang tindak ujar dalam komunikasi yang memengaruhi terhadap maksud dan tujuan ujaran. Tindak tutur awalnya dikembangkan oleh ahli bahasa yang bernama Austin. Austin (1962:150) membagi tindak tutur menjadi dua jenis, yaitu tuturan konstatif dan performatif. Selanjutnya,

konsep tindak tutur Austin dikembangkan, diperluas, dan dimodifikasi oleh muridnya yang bernama Searle. Menurut Searle (1969) tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Artinya, dalam suatu tuturan, maksud ujaran dapat dimengerti oleh mitra tutur. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan korelasi yang erat tentang konteks tuturan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, tindak tutur yang dianalisis adalah bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang menggunakan teori tindak tutur Searle. Searle (1969:55) mengajarkan bahwa dalam tindak tutur ilokusi terdiri atas lima bentuk, yaitu asertif, deklaratif, komisif, direktif, dan ekspresif.

Fenomena tindak tutur ilokusi tidak hanya ada pada tuturan langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam representasi kehidupan masyarakat atau manusia yang ada pada karya sastra. Salah satu karya sastra yang menggunakan tuturan ialah film. Tuturan ilokusi yang ada dalam film juga wujud atau bentuk tindak tutur dalam komunikasi. Hal tersebut terjadi, karena tuturan yang diujarkan mengandung pesan atau informasi serta diiringi dengan tindakan.

Film adalah sebuah media audio visual sebagai penyampai pesan melalui gambar yang bergerak atau hidup. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (1982) yang menyatakan Film merupakan suatu kombinasi antar-usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Artinya, Film merupakan penyampai pesan melalui gambar hidup yang dimainkan berdasarkan cerita yang dikarang sutradara melalui adegan-adegan, plot, latar dan setting yang sudah ditetapkan. Film terbagi atas beberapa genre yaitu drama, romantis, komedi, aksi, dokumenter, horror, thriller,

dan salah satunya film animasi. Film animasi merupakan salah satu film yang digemari anak-anak. Film animasi berbentuk gambar yang bergerak dari sekumpulan objek yang bersifat audio visual. Objek yang dimaksud adalah gambar manusia, hewan maupun buah-buahan.

Dalam penelitian ini, film animasi dijadikan sebagai objek dari penelitian tentang tindak tutur. Salah satu film animasi yang dijadikan objek penelitian tindak tutur ilokusi adalah film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”. Film animasi “Dhot Design” merupakan film animasi karya anak bangsa yang saat ini sedang populer. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pelanggan dari akun youtube “Dhot Design”, yaitu 10,4 juta pelanggan pada tahun 2024. Selain itu, jumlah penonton dari unggahan-unggahannya rata-rata menempuh jutaan penonton dari setiap satu unggahan pada jangka waktu satu minggu dan jumlah suka dari setiap postingan rata-rata menempuh ratusan penyuka. Film animasi “Dhot Design” mendapat banyak apresiasi dan digemari masyarakat Indonesia karena film animasi “Dhot Design” menceritakan fenomena-fenomena kehidupan manusia seperti kehidupan yang ada di sekolah, maupun kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, film animasi “Dhot Design” ini dapat memberikan amanat atau pesan moral pada penonton.

Dalam penelitian ini, film animasi “Dhot Design” yang dianalisis adalah Film animasi episode “Liburan ke Pantai”. Hal tersebut didasarkan karena Episode “Liburan ke Pantai” mengandung makna kultural dalam bermasyarakat. Pada episode ini menceritakan mengenai kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan ketika berada di pantai. Adegan atau *setting* dipengaruhi oleh budaya yang dianut atau dipercaya di daerah pantai.

Berdasarkan paparan tersebut, film animasi “Dhot Design” ini dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle karena di dalam tuturan tokoh tersebut mengandung beberapa bentuk tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian tentang tindak tutur yang ada dalam film animasi belum banyak diteliti. Hal tersebut, karena banyak peneliti yang meneliti tentang tuturan langsung atau objek-objek lain yang sifatnya langsung bukan objek-objek fiktif seperti yang ada pada film animasi. Meskipun film animasi menggambarkan atau merepresentasikan kehidupan manusia, tetapi film animasi ini merupakan film yang dikarang secara fiktif. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya dikembangkan oleh pengarang dan tuturannya pun disesuaikan dengan kebutuhan dari film tersebut. Dengan demikian, hal tersebut menjadi salah satu alasan penelitian ini harus dilakukan.

Selanjutnya, alasan penelitian yang berjudul “Tuturan Tokoh pada Film Animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai” didasarkan karena film animasi merupakan film yang menggambarkan dan mengajarkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat secara fiktif. Selain itu, film animasi “Dhot Design” terdapat berbagai bentuk fenomena tindak tutur, utamanya bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi. Dengan demikian, adanya penelitian ini akan dapat memberikan tambahan ilmu atau pengetahuan kepada pembaca tentang tindak tutur, fenomena bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsinya yang ada pada film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

Urgensi dalam penelitian ini adalah dapat menambah pemahaman tentang pesan dan makna dalam film, dapat membantu dalam menganalisis tentang dialog dan interaksi antar-karakter dalam film, dan menambah pemahaman tentang nuansa komunikasi lintas budaya. Film seringkali menyajikan interaksi antar-karakter dari

latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti halnya dalam film animasi Dhot Design episode episode “Liburan ke Pantai” yang di dalamnya menyajikan interaksi antar-karakter dari latar belakang budaya Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan karena film animasi “Dhot Design” menggambarkan dan mengajarkan kehidupan manusia dalam bermasyarakat secara fiktif, serta film animasi “Dhot Design” terdapat berbagai bentuk fenomena tindak tutur, utamanya bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi

“Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi

“Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi

“Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi

“Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pemahaman teori tentang tindak tutur ilokusi, yaitu bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi. Selanjutnya, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang interaksi antartokoh dalam film animasi, serta dapat memberikan contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam tuturan tokoh film animasi. Artinya, fenomena tindak tutur tidak hanya terjadi pada tuturan langsung dalam interaksi komunikasi manusia, tetapi juga ada pada tuturan tokoh dalam film animasi “Dhot Design”.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh penggunaan tindak tutur ilokusi dalam mengajarkan mata kuliah pragmatik, yakni tentang tindak tutur ilokusi yang ada pada tuturan tokoh dalam film.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memahami teori tindak tutur dan dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian atau dalam mata kuliah pragmatik khususnya tentang tindak tutur ilokusi.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang tindak tutur ilokusi.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Tindak Tutur

Tindak Tutur Ilokusi merupakan tindak berbahasa dalam berkomunikasi yang ada pada tuturan tokoh dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1.5.2 Bentuk Tindak Tutur

Bentuk tindak tutur adalah ragam bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada tuturan tokoh dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1.5.3 Fungsi Tindak Tutur

Fungsi tindak tutur adalah ragam fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.

1.5.4. Tokoh Film Animasi

Tokoh film animasi adalah peran manusia yang ada dalam alur cerita pada film animasi “Dhot Design” episode “Liburan ke Pantai”.